

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PELAPORAN  
*CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN  
MANIPULASI AKTIVITAS RIIL**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**INTAN DWI YULIARTI**  
**NIM. 12030110120032**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2014**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Intan Dwi Yuliarti  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120032  
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi  
Judul Skripsi : **ANALISIS HUBUNGAN ANTARA  
PELAPORAN *CORPORATE SOCIAL  
RESPONSIBILITY* DAN MANIPULASI  
AKTIVITAS RIIL**  
Dosen Pembimbing : Faisal, S.E., M.Si., Akt., Ph.D.

Semarang, April 2014

Dosen Pembimbing,

Faisal, S.E., M.Si., Akt., Ph.D.

NIP. 19710904200112 1001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Intan Dwi Yuliarti

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120032

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS HUBUNGAN ANTARA  
PELAPORAN *CORPORATE SOCIAL  
RESPONSIBILITY* DAN MANIPULASI  
AKTIVITAS RIIL**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 10 April 2014**

Tim Penguji :

1. Faisal, S.E., M.Si., Akt., Ph.D. (.....)
2. Drs. H. M Didik Ardiyanto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Prof.Drs.H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Intan Dwi Yuliarti, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Analisis Hubungan antara Pelaporan *Corporate Social Responsibility* dan Manipulasi Aktivitas Riil**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, April 2014  
Yang membuat pernyataan,

Intan Dwi Yuliarti  
NIM. 12030110120032

## **ABSTRACT**

*This research examines the relationship between corporate social responsibility disclosure and real activities manipulation. It also investigates whether real activities manipulation influencing level of corporate social responsibility disclosure and investigates whether corporate social responsibility disclosure influencing level of real activities manipulation.*

*The population in this study is all listed company on Indonesia Stock Exchange for period of year 2012. Purposive sampling method is used for selecting the sample in 2012. There are 280 companies including in this study. Hypothese are tested by using multiple regression analysis.*

*The results of this study show that there is a relationship between corporate social responsibility disclosure and real activities manipulation. Companies that use real activities manipulation actions will tend to perform more extensive corporate social responsibility disclosure. It also suggests that higher company report their corporate social responsibility activities, they tend to reduce real activities manipulation.*

**Keywords :** *corporate social responsibility, corporate social responsibility disclosure, real activities manipulation, stakeholder-agency theory.*

## ABSTRAK

Penelitian ini menguji hubungan antara pelaporan *corporate social responsibility* dan manipulasi aktivitas riil. Penelitian ini juga menguji apakah manipulasi aktivitas riil mempengaruhi tingkat pelaporan *corporate social responsibility*, dan sebaliknya menguji apakah pelaporan *corporate social responsibility* mempengaruhi tingkat manipulasi aktivitas riil perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2012. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menyeleksi sampel pada tahun 2012. Terdapat 280 perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini. Hipotesis diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungann antara pelaporan *corporate social responsibility* dan manipulasi aktivitas riil. Perusahaan yang menggunakan tindakan manipulasi aktivitas riil akan cenderung untuk melakukan pelaporan *corporate social responsibility* yang lebih luas. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih tinggi melaporkan kegiatan *corporate social responsibility*-nya, akan cenderung untuk mengurangi tindakan manipulasi aktivitas riil.

Kata kunci : *corporate social responsibility*, pelaporan *corporate social responsibility*, manipulasi aktivitas riil, teori *stakeholder-agency*.

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto:

“Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami memohon pertolongan” (Q.S Al-Fatihah : 5)

*“To get a success, your courage must be greater than your fear”*

*“Express yourself however you want. It’s your choice, your life and your happiness. Be you. Stay you” (Jeydon Wale)*

*Dengan penuh rasa syukur, kupersembahkan :*

*Untuk Ibu dan Bapak tercinta*

*Untuk Kakakku*

*Untuk sahabat dan teman-teman yang selalu mendukungku*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan anugerah, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Hubungan antara Pelaporan Corporate Social Responsibility dan Manipulasi Aktivitas Riil”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini dapat tersusun dengan baik dengan adanya bimbingan, dukungan, bantuan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Dosen pembimbing skripsi, Bapak Faisal, S.E., M.Si., Akt., Ph.D. yang telah membantu memberikan arahan, kritik maupun saran serta ilmu yang luar biasa dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak H. Tarmizi Achmad, MBA., Ph.D., Akt. selaku Dosen Wali.



5. Bapak dan Ibu dosen dan seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Keluarga tersayang, Bapak Sugiyono, Ibu Sumikem dan Mas Eko Joko Setyono atas seluruh doa, dukungan dan kasih sayang yang tidak pernah berhenti.
7. Guntur Aditya yang selalu memberikan bantuan dan dukungan yang luar biasa dan tidak ada putusnya dalam pembuatan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat “Gengges”, Novia, Rina, Saras, Mentari, Rani, Galuh, Nina, Bulan, Widya, Nurin, Shabrina, Asti, dan Firda yang selalu memberikan dukungan dan sebagai tempat berbagi cerita, tawa, canda dan keluh kesah. “Kesuksesan pasti milik kita girls!”
9. Teman-teman Akuntansi 2010 yang selalu memberikan dukungan yang tidak pernah putus kepada penulis, Annisa’ul, Tika Rofiqoh, Nurani dan teman-teman akuntansi 2010 lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun kiranya dapat menjadi satu sumbangan yang berarti dan penulisa harapkan adanya saran dan kritik untuk perbaikan dimasa mendatang.

Semarang, April 2014

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
1.4 Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II    TELAAH PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu .....	8
2.1.1 Landasan Teori .....	8
2.1.2 Penelitian Terdahulu .....	26
2.2 Kerangka Pemikiran .....	30
2.3 Hipotesis .....	32
2.3.1 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pelaporan CSR .....	32
2.3.2 Pengaruh Pelaporan CSR terhadap Manajemen Laba .....	33

BAB III	METODA PENELITIAN.....	36
	3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	36
	3.1.1 Variabel Penelitian.....	36
	3.1.2 Definisi Operasional Variabel.....	36
	3.2 Populasi dan Sampel.....	45
	3.3 Jenis dan Sumber Data.....	46
	3.4 Metode Pengumpulan Data.....	47
	3.5 Metode Analisis.....	47
	3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	47
	3.5.2 Uji Outlier.....	48
	3.5.3 Uji Asumsi Klasik.....	48
	3.5.4 Analisis Regresi.....	51
	3.5.5 <i>Goodness of Fit Model</i> dan Uji Hipotesis.....	53
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS.....	57
	4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	57
	4.2 Analisis Data.....	58
	4.2.1 Analisis Deskriptif.....	58
	4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	72
	4.2.2.1 Uji Normalitas.....	72
	4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas.....	77
	4.2.2.3 Uji Multikolinearitas.....	82
	4.2.3 Analisis Regresi Berganda.....	84
	4.2.4 Hasil Uji Hipotesis.....	85
	4.3 Interpretasi Hasil Penelitian.....	106
BAB V	PENUTUP.....	110
	5.1 Kesimpulan.....	110
	5.2 Keterbatasan.....	111
	5.3 Saran.....	111
	DAFTAR PUSTAKA.....	112
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	115

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	29
Tabel 4.1 Penentuan Jumlah Sampel.....	57
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	59
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif (Klasifikasi Industri).....	60
Tabel 4.4 Hasil Uji Korelasi Pearson.....	70
Tabel 4.5 Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov (Panel A1).....	73
Tabel 4.6 Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov (Panel A2).....	73
Tabel 4.7 Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov (Panel B1).....	73
Tabel 4.8 Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov (Panel B2).....	73
Tabel 4.9 Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov Panel A1 (Setelah Uji Outlier)....	75
Tabel 4.10 Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov Panel A2 (Setelah Uji Outlier)...	75
Tabel 4.11 Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov Panel B1 (Setelah Uji Outlier)...	75
Tabel 4.12 Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov Panel B2 (Setelah Uji Outlier)...	75
Tabel 4.13 Uji Glejser (Panel A1).....	78
Tabel 4.14 Uji Glejser (Panel A2).....	79
Tabel 4.15 Uji Glejser (Panel B1).....	80
Tabel 4.16 Uji Glejser (Panel B2).....	81
Tabel 4.17 Uji Multikolinearitas (Panel A).....	83
Tabel 4.18 Uji Multikolinearitas (Panel B).....	83
Tabel 4.19 Hasil Uji Regresi Berganda (Panel A1).....	86
Tabel 4.20 Hasil Uji Regresi Berganda (Panel A2).....	86
Tabel 4.21 Hasil Uji Regresi Berganda (Panel B1).....	86
Tabel 4.22 Hasil Uji Regresi Berganda (Panel B2).....	86

Tabel 4.23 Hasil Pengujian Hipotesis (Panel A1).....	99
Tabel 4.24 Hasil Pengujian Hipotesis (Panel A1).....	99
Tabel 4.25 Hasil Pengujian Hipotesis (Panel A2).....	100
Tabel 4.26 Hasil Pengujian Hipotesis (Panel A2).....	100
Tabel 4.27 Hasil Pengujian Hipotesis (Panel B1).....	101
Tabel 4.28 Hasil Pengujian Hipotesis (Panel B1).....	101
Tabel 4.29 Hasil Pengujian Hipotesis (Panel B2).....	102
Tabel 4.30 Hasil Pengujian Hipotesis (Panel B2).....	102
Tabel 4.31 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	103
Tabel 4.32 Ringkasan Uji Hipotesis Model 5 Panel A.....	104
Tabel 4.33 Ringkasan Uji Hipotesis Model 2 Panel B.....	105

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	31
-------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	Daftar Sampel Perusahaan.....	115
LAMPIRAN B	Persamaan Regresi Panel A.....	123
LAMPIRAN C	Persamaan Regresi Panel B.....	125
LAMPIRAN D	Indikator CSR <i>Disclosure</i> Gunawan (2010).....	127
LAMPIRAN E	Statistik Deskriptif.....	129
LAMPIRAN F	Uji Normalitas Panel A.....	130
LAMPIRAN G	Uji Normalitas Panel B.....	136
LAMPIRAN H	Uji Multikolinearitas Panel A.....	142
LAMPIRAN I	Uji Multikolinearitas Panel B.....	148
LAMPIRAN J	Uji Heteroskedastisitas Panel A.....	154
LAMPIRAN K	Uji Heteroskedastisitas Panel B.....	162
LAMPIRAN L	Uji Korelasi Pearson.....	170
LAMPIRAN M	Uji Regresi Berganda Panel A.....	172
LAMPIRAN N	Uji Regresi Berganda Panel B.....	189
LAMPIRAN O	Daftar Proksi <i>Earnings Management</i> .....	206
LAMPIRAN P	Daftar <i>CSR Disclosure</i> .....	212
LAMPIRAN Q	Daftar Variabel Kontrol.....	217





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan isu menarik yang terus berkembang beberapa tahun terakhir di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Praktik CSR terus mengalami perkembangan di Indonesia ditandai dengan bertambahnya perusahaan yang mengungkapkan kegiatan sosialnya secara sukarela. Prastowo dan Huda (2011) menjelaskan bahwa CSR dipandang sebagai mekanisme alamiah untuk ‘membersihkan’ keuntungan-keuntungan besar yang diperoleh perusahaan. Adanya fenomena tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kesadaran atas dampak-dampak yang ditimbulkan dari kegiatan bisnisnya. Sebagaimana diketahui bahwa dalam memperoleh keuntungan terkadang dapat merugikan orang lain, baik itu yang tidak disengaja terlebih yang disengaja. Lingkungan yang rusak akibat eksploitasi berlebihan, masyarakat kecil yang kehilangan kesempatannya dalam memperoleh rezeki akibat aktivitas perusahaan atau dampak-dampak tidak langsung lainnya yang merugikan masyarakat.

Fenomena CSR semakin mengemuka di Indonesia setelah dikeluarkannya Undang-undang No.40 tahun 2007 pasal 74 tentang Perseroan Terbatas yang mengatur perihal tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Regulasi tersebut menegaskan adanya kewajiban untuk melaksanakan dan melaporkan CSR khususnya bagi perusahaan yang kegiatan bisnisnya terkait dengan sumber daya

alam. Disahkannya peraturan tersebut menandai adanya pergeseran aktivitas dan pelaporan CSR yang awalnya *voluntary* menjadi *mandatory* untuk beberapa sektor industri. Dengan demikian praktik dan pelaporan CSR semakin dipandang penting dari perspektif perusahaan dengan berbagai motif, salah satunya adalah untuk memenuhi persyaratan yang ada di dalam undang-undang.

Pelaporan aktivitas sosial perusahaan dipandang lazim karena adanya permintaan investor, pelanggan dan pihak *stakeholders* lainnya atas informasi yang lebih transparan dalam berbagai aspek bisnis (Kim et.al, 2012). Hadi (2011) berpendapat bahwa CSR memiliki kandungan dan konsekuensi baik secara sosial (*social consequences*), maupun secara ekonomi (*economic consequences*). Dampak CSR terhadap peningkatan kinerja ekonomi perusahaan terlihat dengan adanya meningkatkan penjualan, legitimasi pasar dan meningkatkan apresiasi investor di pasar modal. Lebih lanjut, menurut Atkins (2006) investasi publik secara nyata yang terdapat dalam tanggung jawab sosial akan mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan. Tanggung jawab perusahaan dengan mengorbankan usaha dan sumber daya dalam memilih dan mengimplementasikan praktik CSR adalah untuk memenuhi harapan etis *stakeholder* dengan membatasi manajemen laba (*earnings management*), sehingga mampu memberikan informasi keuangan yang lebih andal dan transparan bagi investor.

Di sisi lain, praktik CSR dapat berpotensi dihubungkan dengan kepentingan manajer (Mc Williams et.al, 2006). Menurut Hemingway dan Maclagan (2004) (dikutip oleh Kim et.al, 2012), manajer mungkin akan mempertahankan aktivitas

CSR untuk menutupi dampak dari keburukan perusahaan. Jika manajer mempertahankan praktik CSR berdasarkan insentif oportunistik, maka mereka akan cenderung menyesatkan *stakeholder* mengenai nilai perusahaan dan kinerja keuangannya. Yip et.al, (2011) mengemukakan bahwa keleluasaan manajer dalam menerapkan metode akuntansi yang tersedia dapat menjadi salah satu celah dalam menyesatkan para *stakeholder* yakni dengan melakukan praktik *earnings management* (EM). Healy dan Wahlen (1999) menjelaskan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam pelaporan dan penyusunan transaksi-transaksi keuangan untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menyesatkan para *stakeholder* tentang kinerja ekonomi suatu perusahaan ataupun bertujuan untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang tergantung pada praktik pelaporan akuntansi. Penelitian Hayn (1995); Burgstahler dan Dichev (1997); De George, Patel, and Zackhauser (1999) dalam Aflathooni dan Nikhbakht (2009), menjelaskan bahwa terdapat alasan secara psikologis mengenai adanya insentif yang kuat untuk menghindari pelaporan kerugian, yakni gagasan bahwa investor ingin mengamati laba positif.

Mengingat bahwa CSR dianggap penting karena mampu membatasi praktik EM sehingga dapat mengantarkan informasi keuangan yang lebih transparan dan lebih handal yang dipandang sebagai wujud akuntabilitas kepada *stakeholders* yang di sisi lain juga dapat digunakan sebagai alat manajemen untuk menutupi praktik EM, maka terdapat beberapa studi empiris yang meneliti hubungan antara CSR dan EM diantaranya adalah Chih et.al (2008), menemukan bahwa CSR cenderung mengurangi praktik perataan laba (*income smoothing*), mengurangi

praktik penghindaran kerugian dan penurunan laba, namun masih terdapat kecenderungan pada *earnings aggressiveness*. Prior et.al (2008) menyimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara EM dan CSR. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kim et.al, (2012) mengungkapkan bahwa EM berhubungan negatif dengan CSR.

Terdapat beberapa hal yang mendorong dilakukannya penelitian ini. Pertama, terdapat perbedaan perspektif dari penelitian terdahulu dalam cara mengukur EM. *Discretionary accruals* atau model Jones (1991) digunakan untuk mengukur EM dengan indikator *income smoothing*, *earnings losses avoidance* dan *earnings aggressiveness* (Chih et al. (2008); Prior et al. (2008); Yip, Staden dan Cahan (2011); Scoltens dan Kang (2012)). Penelitian Kim et.al, (2012) menggunakan kombinasi 3 alat pengukur EM yakni *discretionary accruals*, *real activities manipulation* dan *Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAERs)*. Kedua adanya ketidakkonsistenan dari hasil penemuan sebelumnya terkait dengan EM dan CSR. Diantaranya adalah penelitian Chih et.al (2008) yang menemukan bahwa CSR cenderung mengurangi praktik perataan laba (*income smoothing*), mengurangi praktik penghindaran kerugian dan penurunan laba, namun masih terdapat kecenderungan pada *earnings aggressiveness*. Hubungan positif antara EM dan CSR ditemukan dalam penelitian Prior et.al (2008), sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kim et.al (2012) mengungkapkan bahwa EM berhubungan negatif dengan CSR. Dari kedua alasan tersebut, maka dirasa perlu untuk melakukan kajian lebih mendalam dengan melakukan penelitian mengenai hubungan antara EM dan CSR.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa CSR memiliki peran penting dalam mengantarkan informasi keuangan yang lebih transparan dan dapat membatasi praktik EM. Namun di sisi lain dapat digunakan sebagai alat bagi manajemen untuk menutupi praktik EM. Maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini karena dirasa perlu untuk mengkaji lebih dalam untuk mengetahui maksud pelaksanaan praktik dan pelaporan CSR terkait dengan EM.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan masih terdapat hasil yang kontradiktif. Serta terdapat perbedaan perspektif dalam penggunaan proksi EM yakni antara *discretionary accruals* dan *real activities manipulation*. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan hasil penelitian sebelumnya dengan memilih alat ukur yang lebih tepat dalam mengukur EM.

Berdasarkan latar belakang dan kondisi yang telah dibahas di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah praktik *earnings management* berpengaruh terhadap pelaporan CSR?
2. Apakah pelaporan CSR berpengaruh terhadap praktik *earnings management*?

### 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis apakah praktik *earnings management* berpengaruh terhadap pelaporan CSR
2. Menganalisis apakah pelaporan CSR berpengaruh terhadap praktik *earnings management*

Kegunaan penelitian ini secara akademis dan aplikatif antara lain :

1. Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan teori yang berkaitan dengan akuntansi manajemen, akuntansi keuangan, kajian tentang *corporate social responsibility* dan kajian mengenai *earnings management*.
2. Secara aplikatif hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada CEO dalam mengimplementasikan pelaporan CSR secara bijak dan kepada para investor, calon investor serta para pelaku pasar lainnya dalam memandang pelaporan yang diumumkan oleh perusahaan terkait laba dan kegiatan CSR.
3. Bagi pihak yang berkaitan, penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi atau bahan rujukan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan maupun untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara *earnings management* dan *corporate social responsibility*.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini akan dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut :

- BAB I :** Pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan latar belakang masalah yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Selain latar belakang dirumuskan suatu permasalahan yang akan diteliti, tujuan dan manfaat penelitian ini, serta sistematika penulisan.
- BAB II :** Tinjauan Pustaka. Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang melandasi penelitian yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisa terhadap permasalahan yang ada, penelitian terdahulu serta hipotesis penelitian.
- BAB III :** Metode Penelitian. Pada bab ini akan diuraikan variabel-variabel dalam penelitian secara operasional, penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.
- BAB IV :** Hasil dan Pembahasan. Bab ini menguraikan mengenai objek penelitian, analisis data, interpretasi terhadap hasil penelitian.
- BAB V :** Penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan penelitian yang dibuat berdasarkan hasil penelitian, mengungkapkan keterbatasan di dalam melakukan penelitian serta memberikan saran-saran untuk penelitian berikutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Landasan Teori**

###### **2.1.1.1 *Stakeholder-Agency Theory***

*Stakeholder-Agency theory* merupakan suatu konsep yang berangkat dari teori stakeholder (*stakeholder theory*) dan teori agensi (*agency theory*). Hill dan Jones (1992, h.131) membangun paradigma tersebut untuk menjelaskan tentang aspek-aspek tertentu dari perilaku strategi perusahaan, struktur kontrak yang dibangun antara manajemen dan stakeholder, struktur institusional yang memonitor dan menyelenggarakan kontrak antara manajer dan stakeholder lainnya, dan proses evolusioner yang membentuk kontrak antara manajer dan stakeholder dan struktur institusional yang mengatur kontrak tersebut. Karena bisnis yang semakin berkembang, satu area yang menjadi perhatian dan relatif belum tergali adalah kemampuan *agency theory* untuk menjelaskan sifat hubungan kontrak secara implisit maupun eksplisit yang terjadi antara stakeholder perusahaan. *Stakeholder-Agency theory* dapat dilihat sebagai modifikasi dari teori agensi untuk mengakomodasi teori kekuasaan termasuk teori ketergantungan sumber daya organisasi (Hill dan Jones, 1992, h.151).

Seperti teori agensi, pendekatan dengan *stakeholder-agency theory* ini juga memandang perusahaan sebagai suatu rangkaian kontrak atau “*nexus of contracts*” antara pemegang sumber daya. Namun tidak seperti teori agensi,



*stakeholder-agency theory* merupakan konsep yang mampu menjelaskan paradigma yang meliputi hubungan kontrak yang bersifat implisit dan eksplisit antara seluruh pemangku kepentingan (Hill dan Jones, 1992, h.132). Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam *stakeholder-agency theory* terdapat hubungan antara *stakeholder-agent* dan *principal-agent* yang melibatkan kontrak secara implisit dan eksplisit untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan yang terjadi dalam masing-masing hubungan tersebut (Hill dan Jones, 1992, h.134). Lebih lanjut Prior et.al (2008, h.162) berpendapat bahwa manajer tidak hanya memiliki hubungan atau keterkaitan hanya dengan pemilik atau pemegang saham (*shareholder*) namun juga dengan stakeholder lainnya di dalam perusahaan.

Hill dan Jones (1992, h.137-138) berpendapat bahwa di dalam *stakeholder-agency theory* dijelaskan sekumpulan stakeholder akan selalu menempatkan klaim yang sah pada perusahaan. Jika stakeholder merasa puas maka akan muncul kecenderungan untuk mengurangi jumlah sumber daya yang dapat manajemen salurkan ke arah pencapaian pertumbuhan perusahaan melalui diversifikasi. Misalnya kepuasan karyawan adalah adanya klaim upah yang lebih tinggi, klaim konsumen adalah untuk kualitas produk atau jasa yang baik dan/atau harga yang lebih rendah, pemasok melakukan klaim untuk harga yang tinggi dan pola pemesanan yang stabil serta klaim komunitas lokal dan masyarakat secara umum adalah tingkat polusi yang lebih rendah dan meningkatkan kualitas hidup, semua melibatkan penggunaan sumber daya yang mungkin akan diinvestasikan oleh manajer dalam memaksimalkan tingkat pertumbuhan perusahaan.

Seberapapun besarnya pengaruh mereka, setiap stakeholder merupakan bagian dari ikatan kontrak (*nexus of contract*) perusahaan yang bersifat implisit maupun eksplisit. Peran unik yang dimiliki oleh manajer karena posisinya berada pada pusat *nexus of contract* menunjukkan bahwa manajer dapat dilihat sebagai agen dari stakeholder lainnya, oleh karena itu lebih tepat jika didasarkan pada *stakeholder-agency theory*. Akan kurang tepat untuk menunjukkan bahwa semua stakeholder dalam arti tersirat sebagai *principal* dengan merujuk pada *agency theory*. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen seperti yang didefinisikan dalam teori keagenan (*agency theory*) dapat dilihat sebagai bagian yang lebih umum dari hubungan antara stakeholder dan agen (Hill dan Jones, 1992, h.134).

Berdasarkan penjelasan mengenai *stakeholder-agency theory* di atas, fenomena keterkaitan antara CSR dan EM dapat dijelaskan dengan menggunakan landasan teori ini. Hill dan Jones (1992) berpendapat bahwa setiap keputusan yang diambil oleh manajer akan membawa dampak bagi semua kelompok stakeholder, dalam hal ini manajer dapat dilihat sebagai *stakeholders' agent*, bukan hanya sebagai *shareholders' agent*. Lebih lanjut Prior et.al (2008, h.162) menjelaskan bahwa dengan mengadopsi pendekatan dengan *stakeholder-agency theory*, perusahaan bukan hanya berisi hubungan kontrak secara bilateral antara *shareholders* dan manajer namun juga hubungan multilateral dengan para stakeholder. Dalam hubungan tersebut, masing-masing stakeholder memiliki kepentingan tersendiri, secara umum hal ini akan memicu adanya konflik kepentingan dengan stakeholder lainnya. Tentu salah satu konflik kepentingan

terkuat yang terjadi antara manajer dan stakeholder lainnya akan menimbulkan masalah keagenan (Hill dan Jones, 1992). Pada akhirnya masalah keagenan ini akan memicu timbulnya biaya keagenan (*agency costs*). *Agency costs* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk biaya pengawasan terhadap agen, pengeluaran yang mengikat oleh agen, dan adanya *residual loss* (Jensen dan Meckling, 1976).

Prior et.al (2006, h.5) mengemukakan bahwa *stakeholder-agency theory* memandang manajer sebagai agen yang diawasi oleh para stakeholder, karena adanya kontrak yang telah disepakati dan adanya preferensi tujuan serta kepentingan yang berbeda-beda. Jika manajer ingin mengejar kepentingan pribadinya, misalnya dengan meningkatkan laba perusahaan untuk mendapatkan remunerasi lebih lanjut, maka manajer tersebut akan mendefinisikan tindakan dan pelaporan CSR sebagai suatu tindakan untuk memenuhi kepentingan stakeholder lainnya. Lebih lanjut praktik CSR mungkin dapat digunakan oleh manajer sebagai instrumen untuk mendapatkan keuntungan pribadi ketika manajer tersebut menimbulkan biaya keagenan (*agency costs*) misalnya manipulasi laba (*earnings manipulation*) atau manajemen laba (*earnings management*).

#### **2.1.1.2 Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (*Corporate Social Responsibility*)**

Tanggung jawab sosial dan lingkungan atau *corporate social responsibility* sebagai sebuah konsep yang berkembang sangat cepat dan ramai diperbincangkan, namun CSR belum memiliki batasan yang sepadan. Para ahli, praktisi dan peneliti belum memiliki kesamaan persepsi dalam menjelaskan batasan *corporate social*

*responsibility* secara jelas, meskipun dalam banyak hal memiliki banyak kesamaan esensi. Satu terobosan besar perkembangan CSR dikemukakan oleh John Elkington (1997) yang terkenal dengan “*The Triple Bottom Line*” yang dimuat dalam buku “*Canibals with Forks, The Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*”. Dalam bukunya tersebut Elkington mengakui bahwa jika perusahaan ingin *sustain* maka perlu memperhatikan 3P yaitu bukan hanya mengenai *profit* yang menjadi prioritas namun juga harus memberikan kontribusi positif pada masyarakat (*people*) dan ikut aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Konsep ini mendukung adanya konsep *sustainable development* yang melekat pada tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (Hadi, 2011, h.56).

Untuk mengurangi kesenjangan dalam memandang CSR baik dari sisi definisi maupun batasan-batasannya, beberapa lembaga hukum dan organisasi internasional mencoba memberikan definisi yang mungkin lebih dapat diterima secara luas. Sistem regulasi di Indonesia mengeluarkan kebijakan yang terkait dengan CSR yang termuat dalam Undang-undang No. 40 tahun 2007. Dalam pasal 1 ayat 3 Undang-undang No. 40 tahun 2007 menjelaskan bahwa :

*Tanggungjawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.*

Dari pasal tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan memiliki tanggungjawab bukan hanya terhadap *shareholder* dan kreditur, melainkan juga kepada masyarakat sekitar yang justru secara langsung dan tidak langsung

dipengaruhi dan mempengaruhi operasional perusahaan. Selain itu, perusahaan juga bertanggungjawab terhadap lingkungan masyarakat dalam artian yang lebih luas, mengingat perusahaan memiliki tanggungjawab terhadap pembangunan.

Selain peraturan Undang-undang dalam negeri, organisasi standarisasi internasional (*International Standard Organization/ ISO*) merumuskan ISO 26000 (2011) yakni terkait dengan *Guidance Standard on Social Responsibility*. Pengertian *corporate social responsibility* menurut ISO 26000 dalam Prastowo dan Huda (2011, h. 100) yakni :

*Responsibility of an organization for the impacts of its decisions and activities on society and the environment, through transparent and ethical behavior that contributes to sustainable development, including health and the welfare of society; takes into account the expectation of stakeholders; is in compliance with applicable law and consistent with international norms of behavior; and is integrated throughout the organization and practiced in its relationship.*

Jika dilihat dari definisi menurut ISO 26000, CSR tidak hanya berkaitan dengan perusahaan saja. Namun juga setiap organisasi yang memiliki dampak atas kebijakan-kebijakannya terutama terhadap lingkungan dan masyarakat, direkomendasikan untuk menjalankan CSR. Subjek inti CSR dalam cakupan ISO 26000 juga memiliki jangkauan yang lebih luas yaitu tata kelola organisasi, praktik terhadap pekerja, lingkungan, praktik operasi yang adil, isu-isu konsumen, pengembangan masyarakat, hingga hak asasi manusia (HAM).

Salah satu standar yang berkembang di dunia dalam pelaporan CSR adalah GRI (*Global Reporting Index*). Dalam GRI G3.1 (GRI, 2006) indikator kinerja dibagi menjadi tiga komponen utama yakni kinerja ekonomi (*economic performance*), kinerja lingkungan (*environmental performance*), dan kinerja sosial

(*social performance*). Kinerja sosial (*social performance*) kemudian dibagi ke dalam empat sub-kategori yakni praktik tenaga kerja dan pekerjaan yang layak (*labor practices and decent work*), hak asasi manusia (*human rights*), masyarakat (*society*) serta tanggung jawab produk (*product responsibility*). Namun, sayangnya indikator-indikator yang ada dalam GRI G3.1 tersebut belum banyak diadopsi dan digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia untuk melaporkan aktivitas CSR-nya. Pada praktiknya di Indonesia indeks GRI G3.1 lebih banyak digunakan oleh perusahaan yang bergerak di bidang industri pertambangan, sedangkan perusahaan yang bergerak di bidang industri lain pada umumnya belum mengacu pada indeks tersebut.

### **2.1.1.3 Pelaporan *Corporate Social Responsibility***

Pelaporan CSR merupakan proses mengukur dan mengkomunikasikan informasi yang terkait dengan dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan dalam hal dan/atau pada suatu komunitas, pelanggan, kesejahteraan karyawan, keamanan produk, pencemaran dan lingkungan (Alnajjar, 2000, h. 164). Sedangkan menurut Yip et.al (2011, h. 19) pelaporan aktivitas CSR adalah sebagai cara perusahaan untuk menginformasikan pada para stakeholder tentang bagaimana mereka merespon isu CSR itu sendiri yang pada akhirnya pelaporan tersebut dapat mempengaruhi persepsi para stakeholder. Dari pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa pelaporan CSR merupakan suatu mekanisme dapat ditempuh oleh perusahaan untuk mengantarkan informasi kepada masyarakat mengenai pertanggungjawabannya atas kegiatan bisnis yang berdampak pada lingkungan dan masyarakat dalam berbagai aspek. Baik yang terkait dengan suatu komunitas,

pelanggan, kesejahteraan karyawan, keamanan produk, pencemaran maupun terkait dengan lingkungan.

Dikeluarkannya Undang-undang No. 40 tahun 2007, khususnya pada pasal 74 ayat 1 menyebutkan bahwa perseroan yang menjalankan usahanya di bidang sumber daya alam dan bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan CSR. Lebih jauh lagi, terdapat implikasi bahwa selain melaksanakan CSR, perusahaan yang dimaksud di dalam undang-undang tersebut juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan CSR-nya.

Ada berbagai motivasi yang mendorong manajer secara sukarela melaporkan informasi sosial dan lingkungannya. Menurut Deegan (2002) yang dikutip dalam Ghozali dan Chariri (2007, h.404-405), alasan tersebut antara lain :

- a. Keinginan untuk mematuhi persyaratan yang ada di dalam undang-undang. Alasan ini bukan menjadi alasan utama yang ditemukan di berbagai negara karena pada kenyataannya tidak banyak aturan yang meminta perusahaan melaporkan informasi sosial dan lingkungan
- b. Pertimbangan rasionalitas ekonomi (*economic rationality*). Bahwa CSR memberikan keuntungan bisnis karena perusahaan melakukan “hal yang benar”.
- c. Keyakinan dalam proses akuntabilitas untuk melaporkan. Artinya, manajer berkeyakinan untuk memperoleh informasi yang memuaskan tidak peduli dengan biaya yang diperlukan untuk menyajikan informasi tersebut
- d. Keinginan untuk mematuhi persyaratan peminjaman. Lembaga pemberi pinjaman sebagai bagian dari kebijakan manajemen risiko mereka

cenderung menghendaki peminjam untuk secara periodik memberikan berbagai item informasi tentang kinerja dan kebijakan sosial dan lingkungannya.

- e. Mematuhi harapan masyarakat. Sebagai sikap berjaga-jaga bila “kontrak sosial” dilihat berdasarkan ketersediaan informasi yang berkaitan dengan kinerja sosial dan lingkungan
- f. Sebagai konsekuensi dari ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Misalnya pelaporan mungkin dipandang sebagai respon atas pemberitaan media yang bersifat negatif, kejadian sosial atau dampak lingkungan tertentu, atau barangkali sebagai akibat dari rating yang jelek yang diberikan lembaga pemberi peringkat perusahaan
- g. Untuk mengatur kelompok stakeholder tertentu yang *powerfull*
- h. Untuk menarik dana investasi. Di lingkungan internasional, “*ethical investment funds*” merupakan bagian dari pasar modal yang semakin meningkat perannya, misalnya “*The Dow Jones Sustainability Group Index*” yaitu pihak yang bertanggung jawab dalam meranking organisasi tertentu untuk tujuan analisis portofolio menggunakan informasi dari sejumlah sumber termasuk informasi yang dikeluarkan oleh organisasi tersebut.
- i. Untuk mematuhi persyaratan industri atau *code of conduct* tertentu. Misalnya di Australia industry pertambangan memiliki *Code of Environmental Management*. Jadi ada tekanan tertentu untuk memenuhi



aturan tersebut. Aturan tersebut dapat mempengaruhi persyaratan pelaporan

- j. Untuk memenangkan penghargaan pelaporan tertentu. Ada berbagai penghargaan yang diberikan oleh beberapa negara kepada perusahaan yang melaporkan kegiatannya termasuk kegiatan yang berkaitan dengan aspek sosial dan dampak lingkungan. Memenangkan suatu penghargaan memiliki implikasi positif terhadap reputasi perusahaan di mata para *stakeholder*-nya.

Dari beberapa alasan tersebut, Friedman (1970) menjelaskan bahwa motivasi utama perusahaan atau organisasi melakukan pelaporan CSR adalah sebagai pertimbangan rasionalitas ekonomi. Sehingga praktik CSR dipandang memberikan keuntungan bisnis karena perusahaan melakukan “hal yang benar”. Hendriksen dan Breda (1992, h.856) mengemukakan bahwa terdapat tiga prinsip dalam pelaporan atau pengungkapan (*disclosure*). Ketiga prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pengungkapan yang memadai (*adequate disclosure*). *Adequate disclosure* menyiratkan jumlah pengungkapan minimum dan paling banyak digunakan. Pengungkapan ini mengandung suatu pengertian adanya keterbatasan dalam penyajian informasi. Informasi yang disajikan seminimum mungkin asal masih memadai sehingga laporan tersebut tidak menyesatkan penggunanya.
- b. Pengungkapan wajar (*fair disclosure*). Menyatakan suatu tujuan etis untuk memberikan perlakuan yang sama pada semua calon pembacanya.

- c. Pengungkapan lengkap atau penuh (*full disclosure*). Menyiratkan penyajian seluruh informasi yang relevan sehingga dapat mempengaruhi penilaian dan pengambilan keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan.

#### **2.1.1.4 Manajemen Laba (*Earnings Management*)**

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa konsep mengenai manajemen laba (*earnings management*). Konsep tersebut diantaranya adalah pengertian manajemen laba dan motivasi manajemen laba.

##### **2.1.1.4.1 Pengertian Manajemen Laba (*Earnings Management*)**

Konsep manajemen laba (*earnings management*) dapat dilihat dari dua perspektif yaitu dari perspektif kontrak dan perspektif pelaporan keuangan. Dari sudut pandang kontrak, manajemen laba dapat digunakan manajer sebagai cara yang memiliki biaya rendah untuk melindungi perusahaan dari konsekuensi fakta-fakta yang tidak terduga dalam suatu kontrak yang bersifat kaku dan tidak lengkap. Sedangkan dari sudut pandang pelaporan keuangan, dengan menggunakan manajemen laba maka seorang manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya (Scott, 1997, h. 368). Schipper (1989, h.92) mendefinisikan *earnings management* (EM) sebagai campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).

Healy dan Wahlen (1999, h.368) mendefinisikan manajemen laba (*earnings management*) sebagai berikut :

*Earnings management occurs when managers use judgement in financial reporting and in structuring transaction to alter financial reports to either mislead some stakeholders about underlying economic performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting practices.*

Mengacu pada definisi tersebut, manajemen laba dikatakan telah terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan atau pendapatnya (*judgement*) dalam pelaporan dan penyusunan transaksi-transaksi keuangan untuk mengubah laporan keuangannya. Tentu hal itu dilakukan dengan berbagai motif dan tujuan yakni misalnya untuk menyetatkan stakeholder mengenai kinerja ekonomi ataupun untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang didasarkan pada praktik pelaporan akuntansi.

Seorang manajer mungkin berkeinginan untuk memberikan kesan bahwa laba yang dihasilkannya merata dan terus tumbuh dari waktu ke waktu. Pada saat kondisi pasar yang efisien, hal tersebut mengharuskan mereka untuk menarik informasi dari dalam. Manajemen laba (*earnings management*) dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengomunikasikan informasi dari pihak dalam manajer perusahaan kepada investor. Dengan begitu maka dapat menarik perhatian dan mungkin mengejutkan investor, bahwa pada akhirnya dengan menggunakan sedikit manajemen laba dapat mengesankan hal yang “baik”. Di sisi lain, manajer menggunakan kesempatan manajemen laba untuk menguntungkan diri sendiri dengan mengorbankan *partner* kontrak yang lain (Scott, 1997, h. 368).

#### 2.1.1.4.2 Motivasi Manajemen Laba

Motivasi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba dapat beragam. Dorongan atau motivasi seorang manajer melakukan manajemen laba menurut Scott (1997, h.377-383) adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi kontraktual. Karena karakteristik kontrak yang bersifat kaku dan tidak lengkap, maka manajemen laba memberikan fleksibilitas terhadap manajer untuk melindungi perusahaan yang berhadapan dengan realisasi yang tak terduga untuk keuntungan semua pihak kontraktor. Salah satu kontrak yang memotivasi adanya manajemen laba adalah kontrak bonus. Healy (1985) meneliti adanya motivasi bonus terhadap manajemen laba. Dalam naskahnya yang berjudul "*The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions*". Penelitian Healy tersebut menjelaskan bahwa praktik manajemen laba yang dipengaruhi oleh adanya bonus memang benar terjadi. Insentif atas manajemen laba meningkat sesuai dengan karakteristik skema bonus, di mana kontrak yang terjalin antara perusahaan dan manajer yang ditetapkan berdasarkan kompensasi manajerial. Dalam hal ini insentif manajemen laba juga dapat berasal dari kontrak implisit (*implicit contracts or relational contracts*).
- b. Motivasi politik. Banyak perusahaan tampak cukup politis. Khususnya bagi perusahaan yang sangat besar, mudahnya hal ini dikarenakan aktivitas perusahaan bersentuhan dengan banyak orang. Dalam strategi industri misalnya minyak dan gas, akan lebih terlihat terdapat sistem monopoli atau mendekati monopoli. Cahan (1992) menggunakan metodologi yang serupa

dengan Jones, menemukan bahwa perusahaan sampel yang berada di bawah praktik monopoli yang diinvestigasi oleh *U.S. Department of Justice and the Federal Trade Commission* selama tahun 1970-1983 menerapkan lebih banyak penurunan laba akrual (*income-decreasing accruals*) selama tahun investigasi dibandingkan dengan tahun lainnya dalam periode sampel. Maka dapat diketahui adanya motivasi tersebut berdasarkan hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*)

- c. Motivasi pajak. Pajak penghasilan dianggap paling jelas mendorong atau memotivasi adanya manajemen laba (*earnings management*). Namun, otoritas perpajakan cenderung memaksakan kebijakan akuntansinya untuk menghitung penghasilan kena pajak, sehingga mengurangi ruang manuver perusahaan. Karenanya, perpajakan seharusnya tidak memainkan peranan penting dalam keputusan manajemen laba secara umum.
- d. Pergantian *Chief Executif Officer* (CEO). Berbagai motivasi manajemen laba terjadi di sekitar waktu pergantian CEO. Misalnya, hipotesis rencana bonus memprediksi bahwa CEO yang mendekati masa pensiun akan sangat mungkin untuk terlibat dalam strategi maksimalisasi laba, untuk meningkatkan bonus mereka.
- e. Penawaran saham perdana/*Initial Public Offering* (IPO). Menurut definisi, perusahaan yang melakukan IPO tidak memiliki harga pasar yang mapan. Hughes (1986), menunjukkan analisisnya bahwa informasi seperti laba bersih dapat bermanfaat dalam membantu menghantarkan signal nilai perusahaan pada investor. Clarkson et.al (1992) menemukan bukti empiris bahwa pasar

akan merespon secara positif pada perkiraan laba sebagai signal dari nilai perusahaan. Hal ini meningkatkan kemungkinan bahwa manajer dari perusahaan yang sedang *go public* untuk mengendalikan laba yang dilaporkan dalam prospektus mereka dengan harapan untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi atas saham mereka.

- f. Untuk mengomunikasikan informasi pada investor. Investor akan melihat pilihan kebijakan akuntansi perusahaan ketika mengevaluasi dan membandingkan kinerja laba. Untuk menjelaskan hal ini, investor yang rasional terutama tertarik pada kinerja perusahaan di masa mendatang dan menggunakan laba yang telah dilaporkan untuk merevisi kemungkinan kinerja laba yang akan dicapai pada masa mendatang. Manajemen biasanya memiliki informasi internal terbaik mengenai perkiraan laba di masa mendatang. Jika laba yang dilaporkan dikendalikan pada angka yang mewakili estimasi terbaik manajemen dari kekuatan laba persisten dan pasar merealisasikannya, harga saham dengan cepat merefleksi informasi internal tersebut. Pada dasarnya, penggunaan yang bertanggungjawab atas manajemen laba dapat meningkatkan probabilitas utama sistem informasi.

#### **2.1.1.5 Konsep Akruai Diskresioner (*Discretionary Accrual*)**

Dikenal dua basis dalam pencatatan akuntansi, yakni basis akrual (*accrual basis*) dan basis kas (*cash basis*). Dalam akuntansi berbasis akrual, pendapatan dicatat pada periode saat pendapatan tersebut diperoleh dan beban yang terkait dengan pendapatan tersebut diakui pada periode yang sama, tanpa memperhatikan waktu penerimaan dan pengeluaran kas terkait dengan pendapatan yang

dihasilkan. Sedangkan akuntansi basis kas pendapatan dan beban diakui ketika kas diterima atau dikeluarkan (Reeve dkk, 2009, h.112)

Sulistyanto (2008, h.164) menjelaskan bahwa konsep akrual terdiri atas akrual diskresioner (*discretionary accrual*) dan akrual nondiskresioner (*nondiscretionary accrual*). *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial, sementara *nondiscretionary accrual* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan, serta tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penjumlahan antara *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual* menghasilkan total akrual (*total accrual*).

Penelitian mengenai manajemen laba menggunakan konsep *discretionary accrual* yang merupakan akrual tidak normal dan dipengaruhi oleh kebijakan manajemen (Sulistyanto, 2008). Misalnya pemilihan metode depresiasi aktiva tetap dan metode penentuan harga pokok yang diterapkan oleh manajer. Jones (1991) mengembangkan model estimasi *discretionary accrual* untuk mengidentifikasi dan mendeteksi manajemen laba yang kemudian populer sebagai Model Jones. Perhitungan yang dilakukan oleh Jones adalah dengan menghitung total akrual, kemudian memisahkan *nondiscretionary accrual* dan *discretionary accrual*. Sesuai dengan perkembangan kebutuhan akuntansi, model Jones mengalami modifikasi. Model Jones yang telah dimodifikasi oleh Dechow dirumuskan sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_0 (1/A_{it-1}) + \alpha_1 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1} + \alpha_2 PPE_{it}/A_{it-1} + \epsilon_{it}$$

di mana :

$TA_{it}$  = total akrual perusahaan i pada tahun t

$\Delta REV_{it}$  = pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

$\Delta REC_{it}$  = piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1

$PPE_{it}$  = aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

$A_{it-1}$  = total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

$\epsilon_{it}$  = *error term* perusahaan i pada tahun t

Sedangkan untuk *nondiscretionary accrual* menurut Jones yang dimodifikasi dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \alpha_0 (1/A_{it-1}) + \alpha_1 (\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it}) + \alpha_2 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Menggunakan model Jones dan model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow, Kothari (dalam Kim et.al (2012) memodifikasi model Jones dengan menambahkan ROA. Modifikasi Kothari dirumuskan sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_0 (1/A_{it-1}) + \alpha_1 (\Delta SALES_{it}) + \alpha_2 PPE_{it} + \alpha_3 (ROA_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

di mana :

$ROA_{it-1}$  = Return on Asset pada tahun t-1

#### **2.1.1.6 Manipulasi Aktivitas Riil (*Real Activities Manipulation*)**

Roychowdhury (2006, h.337) mendefinisikan *real activities manipulation* sebagai penyimpangan dari praktik operasional normal, didorong oleh keinginan manajer untuk menyesatkan setidaknya beberapa stakeholder agar percaya tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dipenuhi dalam kegiatan operasi normal.



Penyimpangan tersebut tidak selalu memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan meskipun memungkinkan manajer untuk memenuhi tujuan pelaporan. Metode *real activities manipulation* tertentu seperti diskon dan pengurangan pengeluaran diskresioner mungkin adalah tindakan optimal dalam keadaan ekonomi tertentu.

Graham et.al (2005) berpendapat bahwa perusahaan cenderung ingin melakukan *real activities manipulation* untuk memenuhi targetnya, meskipun manipulasi tersebut dapat menurunkan nilai perusahaan (dikutip dalam Roychowdhury,2006). *Real activities manipulation* dapat menurunkan nilai perusahaan karena tindakan yang diambil dalam periode tertentu untuk meningkatkan laba dapat memiliki dampak negatif pada arus kas periode mendatang. Misalnya diskon yang agresif untuk meningkatkan volume penjualan untuk memenuhi target laba jangka pendek dapat menyebabkan pelanggan untuk mengharapkan diskon pula pada periode mendatang. Hal ini dapat menyebabkan margin yang lebih rendah pada penjualan masa mendatang. Selain itu, produksi yang berlebihan akan menghasilkan kelebihan persediaan yang harus dijual pada periode berikutnya sehingga perusahaan menanggung biaya penyimpanan persediaan yang lebih besar.

Dalam penelitian ini proksi yang akan digunakan untuk mendeteksi manajemen laba adalah menggunakan *real activities manipulation*. Sesuai dengan survei yang dilakukan oleh Bruns dan Merchant (1990) dan Graham et.al (2005) dalam Roychowdhury (2006, h.338) menjelaskan bahwa eksekutif keuangan menunjukkan keinginan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba

melalui aktivitas riil (*real activities*) dibandingkan akrual. Terdapat dua alasan yang mendasari hal tersebut. *Pertama*, manipulasi secara akrual lebih mungkin menarik perhatian auditor dan pengawas kebijakan dibandingkan keputusan yang nyata tentang harga dan produksi. *Kedua*, mengandalkan manipulasi akrual saja menyebabkan adanya risiko. Menyadari akhir tahun kekurangan antara laba termanipulasi dan ambang keinginan dapat melebihi jumlah dimana adalah mungkin untuk dimanipulasi secara akrual, sedangkan aktivitas nyata tidak dapat dimanipulasi pada akhir tahun. Selain itu, untuk kasus di Indonesia, Ratmono (2010) menemukan bukti empiris bahwa selain melakukan manajemen laba berbasis akrual, perusahaan publik di Indonesia juga melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

Mengacu pada penelitian Roychowdhury (2006); Cohen et.al (2008); Cohen dan Zarowin (2010); Badertscher (2011); dan Zang (2012) untuk membangun proksi *real activities manipulation* digunakan empat ukuran untuk mendeteksinya, yakni : (1) tingkat arus kas operasi abnormal, (2) biaya produksi abnormal, (3) beban diskresioner abnormal, dan (4) kombinasi ketiga ukuran dari *real activities manipulation* tersebut.

### **2.1.2 Penelitian Terdahulu**

Keterkaitan antara *corporate social responsibility* dan *earnings management* telah diteliti oleh Chih et.al (2008); Prior et.al (2008); Yip et.al (2011); dan Kim et.al (2012). Chih et.al (2008) menggunakan sampel sebanyak 1.653 perusahaan yang berada di 46 negara pada periode tahun 1993-2002. Mereka memproksikan EM menggunakan *earnings smoothing*, *earnings losses avoidance* dan *earnings*

*aggressiveness* menggunakan model akuntansi akrual Dechow et.al (1995) dan Leuz et.al (2003). Dalam penelitian Chih et.al (2008) terdapat empat hipotesis yang digunakan. Hipotesis tersebut diantaranya adalah *myopia avoidance hypothesis* yang menggambarkan adanya dasar pemikiran bahwa terdapat hubungan negatif yang terjadi antara CSR dan EM; *predictable earnings hypothesis*, *multiple earnings hypothesis* yang digunakan untuk menggambarkan adanya hubungan positif antara CSR dan yang terakhir adalah *institutional hypothesis* sebagai postulat yang digunakan untuk menandai adanya hubungan netral antara CSR dan EM. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa EM yang diwakili dengan ukuran *earnings smoothing* menunjukkan bahwa peningkatan praktik CSR cenderung mengurangi praktik *earnings smoothing* yang pada akhirnya mendukung *myopia avoidance hypothesis* dan menolak *predictable earnings hypothesis*. Ketika EM diprosikan dengan *earnings aggressiveness* menunjukkan bahwa peningkatan praktik CSR cenderung meningkatkan *earnings aggressiveness* sehingga mendukung *multiple objectives hypothesis*. Sedangkan ketika EM diprosikan dengan *earnings losses avoidance*, peningkatan praktik CSR ternyata mengurangi *earnings losses avoidance* dan *earnings decrease avoidance* yang kembali mendukung *myopia avoidance hypothesis*.

Prior et.al (2008) menguji hubungan antara EM dan CSR yang terfokus menggunakan praktik *income smoothing* untuk mengukur EM berdasarkan model akrual diskresioner Jones (1991). Penelitian yang dilakukan pada tahun 2002 dan 2004 ini menggunakan sampel sebanyak 593 perusahaan dari 26 negara. Prior

et.al (2008) menemukan hubungan positif antara EM dan CSR dan kombinasi praktik EM dan CSR berdampak negatif terhadap kinerja finansial perusahaan.

Penelitian Yip et.al (2011) menguji hubungan antara pengungkapan CSR dan EM. Sampel yang mereka gunakan terbagi menjadi dua kelompok yakni 80 perusahaan dari industri makanan dan 30 perusahaan dari industri minyak dan gas. Pengelompokan ini dilakukan atas dasar lingkungan politik yang berbeda. Dalam penelitiannya EM diukur dengan *discretionary accrual* Jones (1991) dengan mengontrol beberapa variabel yakni ukuran perusahaan, *leverage*, kinerja perusahaan (ROA) dan pertumbuhan penjualan. Mereka menyimpulkan bahwa pengungkapan CSR dan EM berhubungan negatif ketika biaya politik (*political cost*) tinggi dan sebaliknya pengungkapan CSR berhubungan positif dengan EM ketika biaya politik rendah.

Kim et.al (2012) memisahkan sampelnya berdasarkan perusahaan yang menerapkan CSR dan tidak menerapkan CSR. Penelitian mereka terfokus pada hubungan antara EM dan CSR. EM diproksikan dengan tiga alat ukur yakni *discretionary accrual*, *real activities manipulation* dan *Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAERs)*. Kesimpulan dari penelitian yang mereka lakukan menunjukkan terdapat hubungan negatif antara CSR dan EM dengan penjelasan bahwa CSR secara signifikan berhubungan dengan *real activities manipulation* dan AAERs. Ringkasan penelitian terdahulu tersaji dalam Tabel 2.1 berikut :

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
		Dependen	Independen	
1.	Chih et.al (2008)	Manajemen Laba Proksi : model <i>discretionary accruals</i> Dechow et.al (1995) dan Leuz et.al (2003)	<i>Corporate Social Responsibility</i>	EM yang diproksikan dengan <i>earnings smoothing</i> dan <i>earnings losses avoidance</i> menunjukkan pengaruh negatif terhadap CSR sehingga mendukung <i>myopia avoidance hypothesis</i> . EM yang diproksikan dengan <i>earnings aggressiveness</i> menunjukkan pengaruh positif terhadap CSR sehingga hal tersebut mendukung <i>multiple objective hypothesis</i> .
2.	Prior et.al (2008)	<i>Corporate Social Responsibility</i>	Manajemen Laba Proksi : model Jones (1991) dan Dechow et.al (1995)	Hubungan positif antara EM pada CSR dan kombinasi EM dan CSR berdampak negatif terhadap kinerja financial perusahaan
3.	Yip et.al (2011)	Manajemen Laba Proksi : model Jones (1991)	<i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	Pengungkapan CSR dan EM berhubungan negative ketika biaya politik tinggi sebaliknya pengungkapan CSR dan EM berhubungan positif ketika biaya politik rendah
4.	Kim et.al (2012)	Manajemen Laba Proksi : modifikasi model Jones, Kothari et.al (2005); <i>real activities manipulation</i> Cohen et.al (2008); dan <i>Accounting and Auditing Enforcement Releases</i> (AAERs)	<i>Corporate Social Responsibility</i>	Terdapat hubungan negatif antara CSR dan EM. Kekuatan CSR signifikan berhubungan dengan <i>real activities manipulation</i> dan AAERs. Manajemen laba berbasis akrual muncul lebih disebabkan karena kekhawatiran CSR ketimbang kekuatan.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

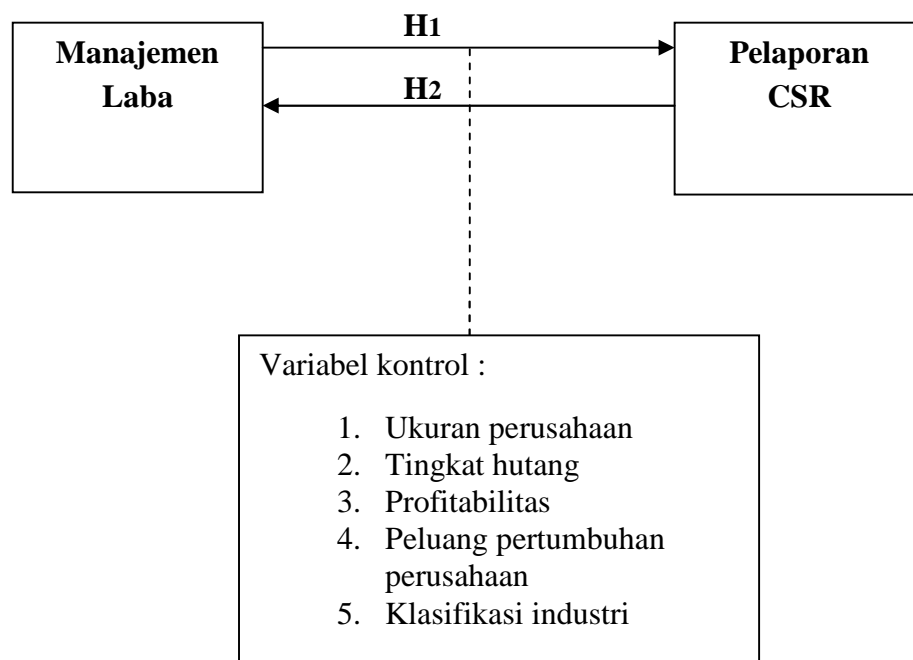
Pelaporan aktivitas sosial semakin dipandang lazim karena adanya perimintan investor, pelanggan dan pihak stakeholder lainnya atas informasi yang lebih transparan dalam berbagai aspek bisnis perusahaan (Kim et.al, 2012). Sebagai investasi publik yang nyata, adanya CSR akan mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan (Atkins, 2006). Namun di sisi lain menurut Hemingway dan Maclagan (2004) (dikutip dalam Kim at.al,2012) berpendapat bahwa praktik dan pelaporan CSR dapat dipertahankan oleh manajer sebagai alat untuk menutupi dampak dari keburukan perusahaan. Manajer akan cenderung menyesatkan para stakeholdernya mengenai nilai perusahaan dan kinerja keuangannya, salah satu alat yang dapat digunakan adalah manajemen laba (*earnings management*).

Banyak penelitian sebelumnya yang mencoba meneliti hubungan antara manajemen laba dan CSR. Dengan menempatkan manajemen laba sebagai variabel dependen dan CSR sebagai variabel independen. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Chih et.al (2008), Yip et.al (2011), Scholtens dan Kang (2012) serta Kim et.al (2012). Hanya sedikit penelitian terdahulu yang mencoba menggali hubungan antara CSR dan EM yang memposisikan CSR sebagai variabel dependen dan EM sebagai variabel independen, misalnya Prior et.al (2008).

Berdasarkan permasalahan tersebut atau fakta yang ada, kajian teoritis dan penelitian terdahulu penelitian ini mencoba menggali lebih dalam keterkaitan antara manajemen laba (*earnings management*) dan pelaporan CSR (CSR

*disclosure*) dengan menggunakan hubungan dua arah di antara keduanya. Sehingga dalam penelitian ini, baik EM maupun pelaporan CSR dapat diasumsikan berperan sebagai variabel dependen dalam satu kasus dan dapat pula menjadi variabel independen pada kasus lainnya sesuai arah hubungannya. Berikut adalah kerangka pemikiran yang dapat digambarkan dalam bentuk diagram skematik:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## 2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, terdapat dua hipotesis yang dirumuskan pada bagian ini. Masing-masing hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 2.3.1 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pelaporan CSR

Munculnya manajemen laba dan praktik serta pelaporan CSR dapat dijelaskan dengan *stakeholder-agency theory*. Teori tersebut menjelaskan hubungan kontrak antara stakeholder dan agen secara implisit maupun secara eksplisit. Secara implisit, kontrak manajemen terjalin dengan salah satu stakeholdernya yakni pemilik (*stockholder*). Sedangkan secara eksplisit manajer menjalin kontrak dengan stakeholder lainnya misalnya dengan pemasok, kreditor, konsumen, komunitas lokal dan masyarakat umum. Dalam *stakeholder-agency theory* dijelaskan adanya klaim yang berbeda-beda dari setiap stakeholder yang ingin dipenuhi oleh manajer. Sedangkan dengan asumsi pasar yang sedang berjalan tidak efisien, maka terdapat keterbatasan manajer dalam memilih keputusan alternatif. Dalam hal ini, kekuatan pada masing-masing stakeholder akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil (Hill dan Jones, 1992).

*Stockholder* menempatkan klaim terhadap perusahaan atas dana investasi yang telah disalurkan pada perusahaan yakni dengan tingkat pengembalian yang maksimal atau keuntungan sebesar-besarnya (Hill dan Jones, 1992). Prior et.al (2008) menyebutkan ketika keadaan perusahaan sedang tidak baik ditunjukkan dengan adanya kinerja keuangan yang menurun, maka untuk memenuhi klaim atas *stockholder* manajer menggunakan manajemen laba sebagai



alat untuk memenuhinya. Sedangkan di sisi lain, agar praktik manajemen ini dapat ditutupi dengan baik maka manajer melakukan pelaporan aktivitas sosial perusahaan atau pelaporan CSR.

Penelitian sebelumnya yakni Fritzsche (1991) yang dikutip dalam Kim et.al (2012) menyatakan bahwa kode etik dapat dijadikan sebagai *window-dressing* ketika manajer mengejar kepentingan pribadinya atau adanya egoisme ekonomi dalam organisasi. Hemingway dan MacLagan (2004) dikutip dalam Kim et.al (2012, h. 766) mengemukakan bahwa perusahaan memakai CSR untuk menutupi dampak dari keburukan perusahaan. Perusahaan yang melakukan pelaporan CSR mungkin hanya memberikan kesan terhadap stakeholder bahwa bisnis dan pelaporan yang dijalankannya transparan ketika dalam kenyataannya menyembunyikan manajemen laba di balik transparansi tersebut. Terlebih dengan adanya pengejaran kepentingan manajer dengan berbagai motif yang mendorongnya. Sehingga hipotesis yang dapat dibangun dengan latar belakang tersebut adalah sebagai berikut :

### **H1: Praktik Manajemen laba berpengaruh terhadap Pelaporan CSR**

#### **2.3.2 Pengaruh Pelaporan CSR terhadap Manajemen Laba**

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media memiliki dampak terhadap praktik CSR (Bansal, 2005) yang dikutip dalam Prior et.al (2008). Meningkatnya liputan media juga akan meningkatkan visibilitas perusahaan karena adanya perhatian dan pengawasan yang sangat kuat dari masyarakat. Publisitas media atas perusahaan akan memberi dampak negatif terhadap perusahaan tersebut. Melalui praktik dan pelaporan CSR manajer

memiliki tujuan yang berbeda yakni adanya liputan yang bersifat menguntungkan dari media, legitimasi dari komunitas, regulasi yang menguntungkan dan sedikit pengawasan dari investor serta karyawannya. Sehingga dapat mengurangi kemungkinan pemboikotan dan menghindari lobi terhadap perusahaan. Lebih lanjut Prior et.al (2008) berpendapat bahwa manajer percaya dengan memenuhi keinginan stakeholdernya dan membangun proyek yang berkaitan dengan kepedulian dan kesadaran pada sosial dan lingkungan dapat mengurangi ketidakpercayaan para stakeholder atas bisnis yang dijalankan oleh perusahaan.

Prior et.al (2012, h.162) menjelaskan bahwa kegiatan dan pelaporan CSR dapat dijadikan perusahaan sebagai wujud implementasi kebijakan sosial yang ramah sebagai mekanisme perusahaan yang baik. Sehingga peran serta stakeholder merupakan hal yang penting bagi perusahaan untuk melakukan hal-hal berikut : (1) memperkuat legitimasi sosial yang diterima oleh perusahaan, (2) memperkuat keterlibatan dewan direktur dan (3) meningkatkan standar kinerja yang lebih tinggi pada manajer. Ketiga faktor tersebut dapat meningkatkan kinerja keuangan (Luomo dan Goodstein, 1999). Dengan begitu adanya kinerja keuangan yang baik akan membawa kecenderungan untuk mengurangi praktik manajemen laba (*earnings management*).

Kim et.al (2012, h. 765) menyebutkan bahwa telah banyak studi teoritis yang melihat CSR dari sudut pandang etis diantaranya adalah Carroll (1979); Donaldson dan Preston (1995); Jones (1995); dan Phillips et.al (2003) mengemukakan bahwa sisi moral mutlak diperlukan oleh manajer untuk “melakukan hal yang benar”. Jones (1995) kemudian menyimpulkan bahwa

perusahaan yang telah melakukan praktik CSR akan memiliki insentif untuk lebih jujur, terpercaya dan etis karena perilaku tersebut menguntungkan perusahaan. Karena adanya insentif tersebut, maka pada akhirnya perusahaan akan membatasi praktik manajemen laba. Sehingga hipotesis kedua yang dapat dibangun adalah sebagai berikut :

**H2: Pelaporan CSR berpengaruh terhadap praktik Manajemen Laba**

## **BAB III**

### **METODA PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

##### **3.1.1 Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas *earnings management* (EM) dan pelaporan CSR (CSR\_DISC), yang keduanya dapat diposisikan sebagai variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini, akan diuji hubungan timbal balik (*reciprocal*) antara kedua variabel tersebut. Hubungan timbal balik (*reciprocal*) terjadi ketika terdapat dua variabel yang saling mempengaruhi atau memperkuat satu sama lain (Cooper dan Schindler, 2003, h.166). Terdapat pula variabel kontrol dalam penelitian ini yakni ukuran perusahaan (SIZE), tingkat hutang perusahaan (LEV), profitabilitas perusahaan (ROA), peluang pertumbuhan perusahaan (MTB) dan klasifikasi industri (IND\_CLASS).

##### **3.1.2 Definisi Operasional Variabel**

###### **3.1.2.1 *Earnings Management* (EM)**

Schipper (1989, h.92) mendefinisikan *earnings management* (EM) sebagai campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses). *Earnings management* (EM) dikatakan telah terjadi ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan

menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan tersebut (Healy dan Wahlen, 1999).

*Earnings management* (EM) dalam penelitian ini diukur dengan *real activities manipulation* (RAM) sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Roychowdhury (2006), Cohen et.al (2008) dan Kim et.al (2012). *Real activities manipulation* (RAM) didefinisikan oleh Roychowdhury (2006, h.337) sebagai penyimpangan dari praktik operasional normal, didorong oleh keinginan manajer untuk menyesatkan setidaknya beberapa stakeholder agar percaya tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dipenuhi dalam kegiatan operasi normal. Sesuai dengan penelitian Kim et.al (2012), secara spesifik *real activities manipulation* dideteksi dengan empat proksi yakni : (1) tingkat arus kas operasi abnormal (AB\_CFO); (2) biaya produksi abnormal (AB\_PROD); (3) beban diskresioner abnormal (AB\_DISEXP); dan (4) kombinasi ketiga ukuran dari *real activities manipulation* tersebut (COMB\_RAM). Model penghitungan dari keempat ukuran tersebut secara rinci dijelaskan sebagai berikut :

Tingkat arus kas operasi normal sesuai dengan model Roychowdhury (2006) dapat diestimasi sebagai berikut :

$$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \beta_1 (St/A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta St/A_{t-1}) + \epsilon_t \quad (3.1)$$

di mana :

CFO<sub>t</sub> = arus kas dari kegiatan operasi pada tahun t

A<sub>t-1</sub> = total aset pada tahun t-1

$St$  = penjualan bersih pada tahun  $t$

$\Delta St$  = penjualan bersih pada tahun  $t$  dikurangi penjualan bersih pada tahun  $t-1$

$\epsilon_t$  = arus kas dari kegiatan operasi abnormal pada tahun  $t$  (AB\_CFO)

Ukuran kedua untuk mendeteksi *real activities manipulation* (RAM) adalah biaya produksi abnormal. Penelitian sebelumnya seperti Roychowdury (2006), Cohen et.al (2008), Badertscher (2011) dan Zang (2012) mendefinisikan biaya produksi sebagai penjumlahan dari *cost of good sold* (COGS) dan perubahan persediaan selama setahun. Perumusan normal COGS adalah sebagai berikut :

$$\text{COGS}_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \beta_1 (St/A_{t-1}) + \epsilon_t \quad (3.2)$$

di mana :

$\text{COGS}_t$  = harga pokok penjualan pada tahun  $t$

Sedangkan untuk mengestimasi pertumbuhan persediaan yang normal digunakan rumus berikut :

$$\Delta \text{INV}_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \beta_1 (\Delta St/A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta St_{-1}/A_{t-1}) + \epsilon_t \quad (3.3)$$

di mana :

$\Delta \text{INV}_t$  = perubahan persediaan pada tahun  $t$

Seperti penelitian Roychowdury (2006), Cohen et.al (2008), Badertscher (2011) dan Zang (2012), biaya produksi dapat didefinisikan sebagai penjumlahan  $\text{COGS}_t$  dan  $\Delta \text{INV}_t$ . Sehingga dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{PRODt}/ A_{t-1} = & \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta_1(\text{St}/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta\text{St}/A_{t-1}) + \beta_3(\Delta\text{St-1}/A_{t-1}) \\ & + \varepsilon_t \end{aligned} \quad (3.4)$$

di mana :

PRODt = biaya produksi pada tahun t

$\varepsilon_t$  = biaya produksi abnormal (AB\_PROD)

Ukuran ketiga untuk mendeteksi *real activities manipulation* adalah beban diskresioner abnormal. Konsisten dengan penelitian Roychowdury (2006), Cohen et.al (2008), Badertscher (2011) dan Zang (2012), beban diskresioner abnormal dapat diestimasi sebagai berikut :

$$\text{DISEXPt}/ A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta_1(\text{St-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t \quad (3.5)$$

di mana :

DISEXPt = beban diskresioner pada tahun t (penjumlahan beban R&D; beban iklan; dan beban penjualan, umum dan administrasi)

$\varepsilon_t$  = beban diskresioner abnormal (AB\_DISEXP)

Sesuai dengan Cohen et.al (2008), dalam penelitian ini juga digunakan model kombinasi dari tiga ukuran untuk mendeteksi *real activities manipulation*. Dengan rumusan sebagai berikut :

$$\text{COMB\_RAM} = \text{AB\_CFO} - \text{AB\_PROD} + \text{AB\_DISEXP} \quad (3.6)$$

di mana :

COMB\_RAM = kombinasi pengukuran *real activities manipulation*

### 3.1.2.2 Pelaporan CSR

Pelaporan CSR merupakan proses mengukur dan mengkomunikasikan informasi yang terkait dengan dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan dalam dan/atau pada suatu komunitas, pelanggan, kesejahteraan karyawan, keamanan produk, pencemaran dan lingkungan (Alnajjar, 2000, h. 164). Dalam penelitian ini, untuk mengukur pelaporan CSR tersebut digunakan indikator pelaporan CSR Gunawan (2010). Indikator tersebut terbagi atas beberapa area pelaporan diantaranya adalah lingkungan (*environment*), energi (*energy*), sumber daya manusia (*human resource*), keterlibatan masyarakat (*community involvement*), produk (*product*), keberlanjutan (*sustainability*), hubungan eksternal (*external relations*) dan informasi lain-lain (*other info*). Secara keseluruhan terdapat 46 item yang digunakan untuk mengukur luasnya pelaporan CSR.

Indikator CSR Gunawan (2010) telah berhasil diujikan untuk mengukur pelaporan CSR di Indonesia. Meskipun indikator tersebut lebih bersifat khusus karena telah berhasil diujikan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, namun item-item yang ada di dalamnya masih memiliki keterkaitan dengan indikator yang ada di dalam GRI G3.1. Sehingga item-item di dalam indikator CSR Gunawan (2010) dapat dikatakan tidak melenceng jauh dengan indikator yang ada di dalam GRI G3.1 yang telah banyak di gunakan sebagai pedoman pelaporan CSR di dunia. Tingkat relevansi indikator CSR Gunawan (2010) dengan indikator GRI G3.1 adalah sebesar 50%. Indikator CSR Gunawan (2010) digunakan dalam penelitian ini dengan alasan bahwa item-item yang ada di dalamnya dipandang lebih relevan dengan pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang



ada di Indonesia. Mengingat masih sangat terbatas perusahaan di Indonesia yang menggunakan indeks GRI G3.1 sebagai acuan dalam pelaporan CSR, sehingga jika digunakan hal tersebut dapat memicu adanya bias karena indeks yang digunakan kurang relevan dengan praktiknya.

Mekanisme dalam mengukur pelaporan CSR di dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang mengacu pada penelitian Alnajjar (2000). Menurut Gunawan (2010, h. 65), *content analysis* adalah metode atau teknik yang digunakan untuk mentransfer data kualitatif menjadi data kuantitatif melalui pemberian kode-kode tertentu (*codifying*). *Content analysis* melibatkan pemilihan kategori analitis untuk menggambarkan isi dari materi yang tertulis. *Content analysis* melibatkan dua analisis utama yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif atas teks. *Content analysis* dianggap sebagai sebuah metode penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat kesimpulan yang valid dari sebuah teks (Alnajjar, 2000, h. 182).

Dalam penelitian ini, pelaporan CSR diklasifikasikan menjadi tiga tipe pelaporan yaitu pelaporan moneter (*monetary disclosure*), pelaporan kuantitatif (*quantitative disclosure*) dan pelaporan naratif (*narrative disclosure*). Ketiga tipe pelaporan tersebut digunakan untuk mengukur seberapa luas masing-masing tipe pelaporan yang diungkapkan pada setiap area pelaporan CSR yang terdapat dalam indikator Gunawan (2010). Indikator tersebut meliputi lingkungan (*environment*), energi (*energy*), sumber daya manusia (*human resource*), keterlibatan masyarakat (*community involvement*), produk (*product*), keberlanjutan (*sustainability*), hubungan eksternal (*external relations*) dan informasi lain-lain (*other info*).

Pelaporan moneter dapat dijelaskan lebih spesifik sebagai jumlah Rupiah atau Dolar yang disajikan dalam laporan terkait item yang diukur, misalnya jumlah uang yang dikontribusikan untuk kegiatan amal (*charity*). Tipe pelaporan kuantitatif secara spesifik didefinisikan sebagai jumlah non-moneter yang disajikan dalam laporan terkait item yang diukur, misalnya persentase atau nilai numerik. Sedangkan tipe pelaporan naratif mengacu pada jumlah baris pada laporan yang berkaitan dengan item yang diukur. Di mana terdapat pernyataan yang mengungkapkan informasi faktual mengenai kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan yang disajikan dalam bentuk teks atau narasi. Setiap baris yang dihitung tersusun atas kurang lebih 10 kata.

Pengukuran pelaporan CSR didasarkan pada keberadaan dan tingkat kekhususan masing-masing dari 46 item pelaporan. Angka 1 diberikan pada suatu item jika item tersebut disajikan dalam laporan. Sedangkan angka 0 diberikan pada item yang tidak disajikan dalam laporan. Hal ini berlaku untuk tipe pelaporan moneter, kuantitatif maupun naratif. Kemudian angka-angka tersebut dijumlahkan sesuai dengan tipe pelaporannya sehingga didapat tiga proksi utama yaitu TYD1 untuk pelaporan moneter, TYD2 untuk pelaporan kuantitatif dan TYD3 untuk pelaporan naratif. Selain itu, untuk proksi tambahan digunakan TSD yang menggambarkan keseluruhan pelaporan CSR yaitu jumlah dari TYD1, TYD2 dan TYD3.

### **3.1.2.3 Variabel Kontrol**

Cooper dan Schindler (2003, h.48) mengemukakan bahwa variabel kontrol merupakan variabel asing (*extraneous variables*) yang perlu dipertimbangan

karena dapat mengganggu hubungan antar variabel yang sedang diteliti. Oleh karena itu, variabel tersebut dibuat konstan agar tidak mempengaruhi variabel utama penelitian. Dengan mengendalikan beberapa variabel tersebut, maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat merupakan pengaruh yang bersih atau (murni) dan variabel yang dikendalikan tersebut tidak lagi mencemari variabel terikatnya. Terdapat 5 variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

#### **3.1.2.3.1 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)**

Roychodhury (2006) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan akan berpotensi secara signifikan mempengaruhi variasi *earnings management*. Selain itu menurut Prior et.al (2008) ukuran perusahaan juga berhubungan dengan kinerja CSR. Sehingga perlu dikendalikan dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan diukur dengan nilai pasar ekuitas (*market value of equity/ MVE*) yang dimiliki perusahaan. Nilai pasar ekuitas (MVE) tersebut kemudian ditransformasikan dalam bentuk logaritma dengan tujuan untuk menyamakan dengan variabel lain. Hal ini karena nilai pasar ekuitas (MVE) perusahaan relatif lebih besar dibandingkan dengan variabel-variabel lain dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{SIZE} = \text{Ln} (\text{MVE}) \quad (3.8)$$

#### **3.1.2.3.2 Tingkat Hutang Perusahaan**

*Leverage* digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam untuk membiayai kegiatan operasinya (Horne dan Wachowicz, 1998, h.208). *Leverage* dalam penelitian ini dihitung sesuai dengan

penelitian Kim et.al (2012) yang menunjukkan persentase asset perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang jangka panjang perusahaan. Sehingga rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$LEV = \text{long-term debt} / \text{total asset} \quad (3.9)$$

### 3.1.2.3.3 Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). *Return on asset* merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya atau dapat disebut sebagai tingkat pengembalian atas aset (Horne dan Wachowicz, 1998, h.224). ROA dalam penelitian ini diestimasi sesuai dengan penelitian Kim et.al (2012) sebagai berikut :

$$ROA = \text{laba sebelum extraordinary item} / \text{total asset} \quad (3.10)$$

### 3.1.2.3.4 Peluang Pertumbuhan Perusahaan (*Growth Opportunity*)

*Growth opportunity* merupakan proksi dari peluang pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Peluang pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio *market to book equity* (MTB). Yakni dengan membagi nilai pasar ekuitas dengan nilai buku dari ekuitas tersebut. Sehingga *growth opportunity* dihitung dengan rumus berikut :

$$MTB = MVE / MBE \quad (3.11)$$

### 3.1.2.3.5 Klasifikasi Industri

Klasifikasi industri merupakan pengelompokan atas perusahaan menjadi 9 sektor yaitu agrikultur, pertambangan, industri dasar dan kimia, industri

campuran, industri barang konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan dan industri perdagangan. Dalam penelitian ini, hanya digunakan 8 tipe industri karena industri keuangan tidak dijadikan sampel penelitian. Delapan tipe industri tersebut dikelompokkan menjadi 2 kategori utama yaitu *high profile* dan *low profile*. Perusahaan yang masuk dalam kategori *high profile* meliputi industri agrikultur, pertambangan serta industri dasar dan kimia. Sedangkan perusahaan yang masuk dalam kategori *low profile* meliputi industri campuran, industri barang konsumsi, property, infrastruktur dan industri perdagangan. Mekanisme pengukuran klasifikasi industri adalah dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang ada dalam kategori *high profile* dan nilai 0 untuk perusahaan yang masuk dalam kategori *low profile*.

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi mengacu pada seluruh kelompok yang terdiri atas orang, kejadian atau sesuatu yang menjadi perhatian seorang peneliti untuk diteliti atau diamati. Seorang peneliti pada akhirnya akan mengambil kesimpulan berdasarkan sekelompok orang, kejadian atau sesuatu yang menjadi perhatian seorang peneliti tersebut (Sekaran dan Bougie, 2009, h. 262). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012. Populasi ini ditetapkan karena seluruh perusahaan berpotensi melakukan manajemen laba melalui *real activities manipulation* tidak melihat sebagai perusahaan manufaktur, jasa, asuransi maupun perbankan.

Sekaran dan Bougie (2009, h. 263) menyatakan bahwa sampel merupakan subset dari populasi dan terdiri atas beberapa anggota yang dipilih dari populasi

tersebut. Dalam penelitian ini, sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang digunakan terbatas pada jenis sampel yang secara spesifik memiliki informasi yang diinginkan baik karena hanya beberapa sampel saja yang memiliki informasi tersebut maupun memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti (Sekaran dan Bougie, 2009, h. 276). Kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012. Perusahaan yang bergerak di bidang industri keuangan dan perbankan dikeluarkan dari sampel karena mempunyai karakteristik aset yang sangat berbeda dengan industri lainnya.
2. Perusahaan yang menerbitkan *annual report* dan laporan keuangan secara utuh pada tahun 2012. Serta memiliki ketersediaan data yang lengkap dan dalam keadaan baik (tidak rusak) baik data mengenai *corporate social responsibility* perusahaan maupun data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.
3. Perusahaan yang melaporkan laba pada tahun 2012.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data dari penelitian ini diambil dari laporan keuangan dan *annual report* tahun 2012.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder, oleh karena itu metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan informasi kemudian mempelajari dokumen tersebut untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian. Dokumen tersebut berupa laporan keuangan dan *annual report*. Selain itu juga menggunakan metode studi pustaka yaitu suatu cara memperoleh data dengan membaca dan mempelajari buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan masalah yang dikaji dalam lingkup penelitian ini.

### **3.5 Metode Analisis**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda dengan menggunakan metode regresi berganda (*multiple linear regression*) yaitu dengan menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)*, yaitu mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut untuk mengukur kekuatan dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi suatu data yakni dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Deskripsi data tersebut meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, sum, range,

kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) dari semua variabel penelitian yang dapat dilihat melalui tabel statistik deskriptif (Ghozali, 2011, h. 19)

### **3.5.2 Uji Outlier**

Ghozali (2011, h.41) menyebutkan bahwa outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Deteksi terhadap univariate outlier dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data outlier yaitu dengan cara mengkonversi nilai data ke dalam skor standardized atau yang biasa disebut z-score, yang memiliki nilai rata-rata (means) sama dengan nol dan standar deviasi sama dengan satu. Menurut Hair (1998) dalam Ghozali (2011, h.41) untuk kasus sampel kecil (kurang dari 80), maka standar skor dengan nilai  $\geq 2,5$  dinyatakan outlier. Untuk sampel besar standar skor dinyatakan outlier jika nilainya pada kisaran 3 sampai 4. Jika standar skor tidak digunakan, maka kita dapat menentukan data outlier jika data tersebut nilainya lebih besar dari 2,5 standar deviasi atau antara 3 sampai 4 standar deviasi tergantung besar sampel.

### **3.5.3 Uji Asumsi Klasik**

Menurut Gujarati (1995) dalam regresi linear perlu dihindari asumsi klasik agar variabel independen sebagai estimator atas variabel dependen tidak bias. Tingkat realibilitas parameter dapat dilihat dengan ada tidaknya penyimpangan terhadap linier klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas.



a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2001, h. 160) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Nilai residual seharusnya terdistribusi normal atau mendekati normal, jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Salah satu cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak adalah dengan melakukan uji Statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Ghozali (2011) menyatakan bahwa jika nilai Kolmogorov Smirnov lebih dari 0,05 maka data terdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011, h.139). Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yaitu :

a. Melihat grafik plot

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi- Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Jika terdapat titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur misalnya

bergelombang, melebar kemudian menyempit maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

b. Uji Glejser

Uji glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003). Dengan persamaan regresi :

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$$

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah dengan dua cara yaitu :

- Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel ada korelasi yang cukup tinggi yaitu di atas 0,90 maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
- Melihat nilai *tolerance* atau nilai VIF (*variance inflation factor*). Indikasi adanya multikolinearitas adalah apabila nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  dan nilai VIF  $\geq 10$ .

### 3.5.4 Analisis Regresi

Menurut Gujarati (2003) analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan cara memprediksi nilai variabel independen dengan suatu persamaan. Koefisien regresi dihitung dengan dua tujuan sekaligus: pertama, meminimumkan penyimpangan antara nilai aktual dan nilai estimasi variabel dependen berdasarkan data yang ada (Tabachnick, 1996).

Menurut Gujarati (2003) asumsi utama yang mendasari model regresi linear klasik dengan menggunakan model *Ordinary Least Squares* (OLS) adalah :

- a. Model regresi linear, artinya linear dalam parameter seperti dalam persamaan di bawah ini :

$$Y_i = b_1 + b_2 X_i + u_i$$

- b. Nilai X diasumsikan non-stokastik, artinya nilai X dianggap tetap dalam sampel yang berulang.
- c. Nilai rata-rata kesalahan adalah nol, atau  $E(u_i/X_i) = 0$
- d. Homoskedastisitas, artinya variance kesalahan sama untuk setiap periode dan dinyatakan dalam bentuk matematis  $\text{Var}(u_i/X_i) = \sigma^2$

- e. Tidak ada autokorelasi antar kesalahan (antara  $u_i$  dan  $u_j$  tidak ada korelasi) atau secara matematis  $Cov(u_i, u_j/X_i, X_j) = 0$
- f. Antara  $u_i$  dan  $X_i$  saling bebas, sehingga  $Cov(u_i/X_i) = 0$
- g. Jumlah observasi,  $n$ , harus lebih besar daripada jumlah parameter yang diestimasi (jumlah variabel bebas)
- h. Adanya variabilitas dalam nilai  $X$ , artinya nilai  $X$  harus berbeda
- i. Model regresi telah dispesifikasi secara benar. Dengan kata lain tidak ada bias (kesalahan) spesifikasi dalam model yang digunakan dalam analisis empirik.
- j. Tidak ada multikolonieritas yang sempurna antar variabel bebas.

Pada penelitian ini terdapat 2 hipotesis yang akan diuji. Dalam pengujian hipotesis tersebut dapat dijelaskan pada persamaan regresi bahwa variabel CSR\_DISC terdiri dari 4 proksi baik dalam posisi sebagai variabel dependen maupun variabel independen yaitu TSD, TYD3, TYD2, dan TYD1. RAM\_PROXY juga terdiri dari 4 proksi baik sebagai variabel dependen maupun variabel independen yaitu COMB\_RAM, AB\_CFO, AB\_PROD, dan AB\_DISEXP. Dapat disimpulkan dalam penelitian ini masing-masing terdapat 4 variabel yang dapat diposisikan sebagai variabel dependen maupun variabel independen. Dalam Panel A terdapat 16 model regresi dan Panel B terdapat 16 model regresi, sehingga secara keseluruhan terdapat 32 model regresi yang secara lengkap dapat dilihat pada bagian lampiran. Sehingga bentuk umum persamaan regresi berganda untuk hipotesis pertama ( $H_1$ ) adalah :

$$\begin{aligned} \text{CSR\_DISC}_t &= \alpha_0 + \alpha_1 \text{RAM\_PROXY} + \alpha_2 \text{SIZE} + \alpha_3 \text{LEV} + \alpha_4 \text{ROA} \\ &+ \alpha_5 \text{MTB} + \alpha_6 \text{IND\_CLASS} + \varepsilon \end{aligned} \quad (3.12)$$

Bentuk umum persamaan regresi berganda hipotesis kedua (H2) adalah :

$$\begin{aligned} \text{RAM\_PROXY}_t &= \alpha_0 + \alpha_1 \text{CSR\_DISC} + \alpha_2 \text{SIZE} + \alpha_3 \text{LEV} + \alpha_4 \text{ROA} \\ &+ \alpha_5 \text{MTB} + \alpha_6 \text{IND\_CLASS} + \varepsilon \end{aligned} \quad (3.13)$$

dimana :

$\text{RAM\_PROXY}_t$  = AB\_CFO, AB\_PROD, AB\_DISEXP, COMBINED\_RAM tahun t

$\text{CSR\_DISC}_t$  = TYD1, TYD2, TYD3, TSD tahun t

SIZE = ukuran perusahaan

LEV = tingkat hutang perusahaan

ROA = profitabilitas

MTB = peluang pertumbuhan perusahaan

IND\_CLASS = klasifikasi industri

$\varepsilon$  = *error*

### 3.5.5 Goodness of Fit Model dan Uji Hipotesis

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang uji signifikansi simultan (uji statistik F), analisis regresi univariat (uji statistik) dan koefisien determinasi.

#### 3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-

variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011, h. 97).

#### **3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji statistik F)**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011, h.98). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Apabila nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau menerima  $H_a$ , yang berarti koefisien regresi signifikan. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama yang signifikan antara seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai signifikansi  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti bahwa koefisien regresi tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam model tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### **3.5.4.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi

variabel dependen (Ghozali, 2011, h. 98). Cara melakukan uji t adalah dengan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% dan berlaku ketentuan sebagai berikut :

- Jika  $t \text{ statistik} > t \text{ tabel}$ , maka hipotesis alternatif diterima bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- Jika  $t \text{ statistik} < t \text{ tabel}$ , maka hipotesis alternatif ditolak dan menerima hipotesis nol dengan implikasi bahwa variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

Selanjutnya untuk mengetahui arah hubungan antara kedua variabel penelitian yaitu *earnings management* dan pelaporan CSR, maka terdapat beberapa ketentuan yang berlaku terkait dengan masing-masing proksi manipulasi aktivitas riil yaitu arus kas operasi abnormal, biaya produksi abnormal, biaya diskresioner abnormal dan kombinasi manipulasi aktivitas riil. Ketentuan tersebut didasarkan pada prosedur yang digunakan oleh Roychowdhury (2006) dengan memfokuskan pada koefisien interaksi antara variabel *Suspect\_NI* dengan variabel-variabel independen yang digunakan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) dan didapatkan beberapa ketentuan sebagai berikut:

- **Manipulasi Aktivitas Riil melalui Arus Kas Kegiatan Operasi**

Koefisien pada variabel *Suspect\_NI* bernilai negatif ketika  $Y_t = \text{abnormal CFO}$ . Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan diduga melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi apabila rerata arus kas kegiatan operasi abnormal berada di bawah 0 (negatif).

- **Manipulasi Aktivitas Riil melalui Biaya Produksi**

Untuk  $Y_t = \text{abnormal PROD}$ , perusahaan diduga melakukan manipulasi aktivitas riil melalui produksi yang berlebihan (*overproduction*) apabila rerata biaya produksi abnormal bernilai positif. Hal tersebut ditandai dengan adanya nilai koefisien pada *Suspect\_NI* yang bernilai positif.

- **Manipulasi Aktivitas Riil melalui Biaya Diskresioner**

Ketika  $Y_t = \text{abnormal DISEXP}$ , perusahaan diduga melakukan manipulasi aktivitas riil melalui pengurangan biaya-biaya diskresioner apabila rerata biaya diskresioner *abnormal* bernilai negatif. Dimana koefisien pada *Suspect\_NI* bertanda negatif.

- **Manipulasi Aktivitas Riil melalui Tindakan Kombinasi**

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kim et.al (2012) ketika  $Y_t = \text{COMB\_RAM}$ , perusahaan diduga melakukan kombinasi manipulasi aktivitas riil ketika koefisiennya bernilai negatif.

Dari penjelasan di atas, maka untuk mengetahui arah hubungan antara variabel *earnings management* dan pelaporan CSR harus didasarkan pada ketentuan-ketentuan tersebut. Hal ini berlaku untuk kedua pengujian hipotesis. Baik ketika proksi *earnings management* diposisikan sebagai variabel dependen maupun sebagai variabel independen.